

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah skenario pembelajaran yang disusun untuk memudahkan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan RPP maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih terorganisir dan sesuai dengan tujuan, hal tersebut karena RPP merupakan . Seperti menurut Mulyasa (2006, hlm. 192) yang mengemukakan bahwa RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Selain itu, Trianto (2014, hlm. 108) juga berpendapat bahwa RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar”.

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa RPP adalah panduan yang disusun dan digunakan pendidik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan dilakukan akan lebih terarah, efektif dan efisien.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang perlu ditaati dalam penyusunannya agar rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai mana mestinya. Seperti yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 42) Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.

Sejalan dengan pendapat Niron (2009, hlm. 26) yang menyatakan bahwa RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Hal tersebut juga didukung oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Bedasarkan uraian tersebut, RPP memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami agar pembelajaran dapat berjalan sesuai semestinya. Pembelajaran yang dilakukan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti alokasi waktu, sistematika, maupun tahap penilaiannya.

c. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar RPP tersebut berguna seperti acuan yang dipakai dalam RPP dan bagaimana penilaiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar (2011, hlm. 265), unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skill) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- 3) Menggunakan metode dan media sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Selain itu, juga menurut pendapat Arifin (2011, hlm. 3) yang menyatakan secara umum karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa karakteristik RPP mencakup beberapa hal berikut:

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa RPP disusun harus rinci agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan walaupun ketika pendidik yang bersangkutan tidak dapat mengisi kelas dan digantikan oleh pendidik lain.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal supaya RPP yang dibuat runtut dan jelas. Karena jika RPP tidak disusun sesuai dengan langkah-langkah yang ada maka RPP tersebut akan sulit dipahami dan digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teguh Hariadi (2013, hlm. 1) sebelum menyusun RPP, ada beberapa hal yang harus diketahui :

- 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.
- 2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
- 3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 4) Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan

Selain itu, Teguh Hariadi (2013, hlm. 2) juga mengatakan bahwa komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu harus berisi :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan Pembelajaran, dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran (sikap, pengetahuan, keterampilan).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP terdiri atas:

- 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) kelas/semester;

- 4) materi pokok;
- 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) penilaian hasil pembelajaran.

Penyusunan RPP harus memperhatikan bagian-bagian yang terdapat dalam RPP yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pendekatan pembelajaran ataupun model pembelajaran dimana setiap tahapannya harus dimunculkan dalam kegiatan inti agar menghasilkan kegiatan pembelajaran yang aktif.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Sebagaimana pendapat Budiningsih, dalam Annisa Nuraida, (2014, hlm. 7) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* atau penemuan diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu

kesimpulan. *discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang Suryosubroto ungkapkan dalam Nia Kusuma Dewi (2014, hlm 7) bahwa *Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menemukan konsep, makna, dan hubungan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sehingga pengetahuan tersebut akan lebih lama tinggal dalam ingatan peserta didik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan mental peserta didik sehingga mampu untuk membentuk sebuah konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki setelah melakukan pembelajaran. Dengan proses ini, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan intruksi. Menurut Bell dalam Maryoto (2013, hlm. 6), ciri utama belajar menemukan yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Syamsul Ma'arif (2012, hlm. 80-81) Pembelajaran *discovery* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.
- 3) Ada hubungan yang kuat antara dominasi guru dengan kesiapan mental peserta didik.
- 4) Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaksana sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- 5) Pembelajaran yang menitik beratkan pada pemecahan masalah oleh peserta didik dengan bimbingan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki karakteristik yang kegiatan pembelajarannya berpusat kepada siswa, melibatkan proses mental peserta didik dari mengumpulkan data hingga membentuk sebuah konsep dengan menggabungkan pengetahuan baru maupun pengetahuan yang telah ada.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Sedangkan model *discovery learning* pun dipilih karena memiliki beberapa keunggulan salah satunya yaitu sebagai model pembelajaran berbasis masalah, tentu akan melibatkan peserta didik (*student centered*) dalam pembelajarannya sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai harapan. Adapun beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yang iungkapkan oleh Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.

- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* adalah dapat membantu kegiatan belajar peserta didik terasa lebih menyenangkan dan hasil pengetahuan yang didapatkan pun akan menempel dalam ingatan lebih lama, karena peserta didiklah yang menyusun fakta, konsep atau hubungan secara mandiri dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* mengatur kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, melainkan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri oleh peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* tidaklah mudah, pendidik harus benar-benar merancang pembelajaran sebelum melaksanakannya di dalam kelas, selain itu ketika melaksanakan proses belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan dan itu akan menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran penemuan juga mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya dapat menghasilkan kesalahan dan membuang-buang waktu, dan tidak semua siswa dapat melakukan penemuan. Seperti hal yang diungkapkan Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.

- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas,
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Pendapat lainnya berasal dari Westwood (dalam Sani, 2014, hlm. 98) yang mengemukakan pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati,
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar,
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu masalah manajemen waktu. Ketika pembelajaran biasa dilakukan hanya dengan memberikan informasi kepada peserta didik, kini peserta didik harus mencari dan menyusun suatu fakta, konsep atau pengetahuan secara mandiri. Hal tersebut tentu akan memerlukan lebih banyak waktu sehingga pendidik wajib mengenali kebiasaan peserta didiknya agar tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan model *discovery learning*.

e. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discoverey Learning***

Langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran termasuk dalam menggunakan model *discovery learning*. Berikut beberapa langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut beberapa sumber :

Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) menurut modul Kepala Sekolah Pembelajar Kelompok

Kompetensi 06 Pengelolaan Kurikulum 2016 (2016, hlm. 112) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir
- 2) Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja bimbingan lebih mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Siswa menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukannya
- 4) Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat siswa tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran prakiraan.

Kurniasih & Sani (2014: 68-71) juga mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun model pembelajaran *discovery learning* dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, lalu pendidik membuat masalah yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai lalu pendidik mulai mengembangkan bahan pembelajaran yang akan menunjang kegiatan pembelajaran dengan baik.

f. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan

pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi peserta didik mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan. Salah satunya langkah – langkah Model Discovery Learning yang diungkapkan Mulyatiningsih (2012, hlm. 236) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Membagi petunjuk praktikum / eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen dibawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati.
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Sedangkan Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data)
Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran *discovery learning* adalah dengan mengawali pembelajaran melalui pemberian atau pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik membuat jawaban sementara sebelum mengumpulkan data baik yang telah diberikan pendidik maupun dengan mencari sendiri data untuk membuktikan atau menguji hipotesisnya dan menyimpulkan apa yang telah ditemukannya dalam proses tersebut.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena memberikan sebuah informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik. Menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Hamalik (2001, hlm. 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 53 tahun 2015 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Selain itu, menurut Kemdikbud (2015, hlm. 5) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran.

Buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9) menyatakan bahwa lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki peserta didik baik berupa perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar dapat menjadi sebuah informasi kepada peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik setelah pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur kesuksesan pembelajaran yang diperoleh peserta didik memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar penilaian hasil belajar tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip hasil belajar menurut para ahli, diantaranya Hamalik (2010, hlm. 31) mengemukakan:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.

- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hareditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlaangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan alan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selanjutnya Rubiyanto (2005, hlm. 12) menyatakan evaluasi atau penilaian memiliki beberapa prinsip, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip totalitas, keseluruhan, atau komprehensif
Evaluasi hasil belajar harus dilakukan untuk menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh. Artinya, evaluasi mampu mengungkapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Prinsip kesinambungan
Evaluasi yang baik dilakukan secara teratur, berkesinambungan dari waktu ke waktu, terencana dan terjadwal. Evaluasi yang demikian akan menggambarkan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- 3) Prinsip Oblejtivitas
Evaluasi yang baik harus terlepas dari kepentingan subyek. Hasil evaluasi tersebut harus menggambarkan kondisi peserta didik secara obyektif.
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpullkan bahwa pada dasarnya dalam melakukan penilaian pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian agar penilaian yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuannya.

Prinsip penilaian tersebut juga diungkapkan dalam buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 8) yang menyatakan bahwa Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan dasar dan Menengah Pasal 1 (2015, hlm. 5) Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas
Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
- 2) Otentik
Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur

apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berikut contoh-contoh tugas otentik:

- (a) Melaksanakan percobaan
- (b) Bercerita
- (c) Menulis laporan
- (d) Berpidato
- (e) Membaca puisi
- (f) Membuat peta perjalanan

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).

4) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

5) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya. Namun ketuntasan belajar minimal tidak perlu dicantumkan dalam buku rapor, hanya menjadi catatan guru.

Hal tersebut hampir sama dengan Permendikbud No. 53 tahun 2015 Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian hasil belajar harus disusun secara jelas, berkesinambungan, memiliki kriteria yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar yang digunakan harus memiliki karakteristik yang jelas sehingga dapat diklasifikasikan dengan mudah. Dari proses pembelajaran yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik diantara keduanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung atau melalui media. Peranan pendidik tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Seperti menurut Kingsley dalam Hamalik (2006, hlm. 81) membagi 3 macam hasil belajar:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
- 2) Pengetahuan dan pengertian.
- 3) Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 3) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9) menyatakan lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap oleh pendidik dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar memiliki 3 bentuk, yaitu kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan.

d. Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menjalani serangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar terdiri dari beberapa unsur atau komponen, menurut pendapat dari Cepi Riyana (2011, hlm. 5) komponen-komponen hasil belajar, terdiri dari:

- 1) Tujuan

- 2) Materi/Bahan ajar
- 3) Metode dan media
- 4) Evaluasi
- 5) Anak didik/siswa
- 6) Pendidik/guru

Sedangkan Gagne dalam Slameto (2003, hlm. 56) menuturkan bahwa hasil belajar terdiri dari:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

Selain itu, unsur hasil belajar menurut buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9) unsur hasil belajar mencakup penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap oleh pendidik dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan.

Hal tersebut juga senada dengan yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 1 Ayat 1 tentang hasil belajar:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar didapatkan dari 3 aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek pengetahuan dan

aspek keterampilan, sehingga perencanaan pembelajaran pun perlu disusun sedemikian rupa agar hasil belajar dapat tercapai.

4. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tentu akan lebih siap dalam menghadapi pembelajaran. percaya diri adalah sikap yang membuat manusia mampu mengenali kebutuhan dan kemampuannya sendiri. Sejalan dengan pendapat Angelis (2005, hlm. 10) Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Maslow juga berpendapat dalam Iswidharmanjaya & Agung (2004, hlm. 13) percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah bentuk aktualisasi diri yang terbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga membuat manusia tersebut memahami dan menganali dirinya sendiri. Dengan rasa percaya diri, peserta didik dapat mengenali apa yang menjadi kelebihanannya dan menyadari kekurangannya sehingga akan lebih berusaha ketika mendapatkan pelajaran yang sulit bagi dirinya.

b. Karakteristik Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan naluri alami yang ada pada diri manusia, manusia menemukan berbagai cara untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan. Berbagai karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli salah satunya Lauster (2002, hlm. 4) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

- 1) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan de-

ngan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
- 3) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Selain itu, Guilford dalam Endang (2000, hlm. 10) juga mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu:

- 1) Bila seseorang merasa kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu.
- 2) Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya.
- 3) Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki karakteristik yang tenang, dapat mengambil keputusan sendiri, serta mengenali potensi dirinya sehingga mengenali kebutuhan atau pun kekurangan dirinya sendiri. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha untuk menyelesaikan menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. **Faktor Pendorong Percaya Diri**

Setiap individu yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang berhasil mengenali dirinya sendiri dan menerima apa yang ada dalam dirinya. Dalam mengembangkan karakter, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang, Jacinta F. Rini (2002, hlm. 16) Faktor pendorong rasa percaya diri yakni:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.

- 3) Berani menerima dan menghadapdi kesalahan
- 4) Punya pengendalian diri yang baik
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usahanya sendiri
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sedangkan Surya (2009, hlm. 66-73) berpendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), self image (pandangan terhadap diri sendiri).
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan pola pikir yang dia miliki.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

Jika seseorang memiliki sikap percaya diri, maka seseorang tersebut dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, sehingga dapat menentukan apa yang menjadi kebutuhannya atau bukan. Menurut Jacinta F. Rini (2002, hlm. 16) Faktor penghambat rasa percaya diri ada beberapa faktor yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin di terima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/ khawatir
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan Hakim, (2005, hlm. 9) menyebutkan proses terbentuknya rasa tidak percaya diri sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga

dan meliputi berbagai aspek seperti aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi.

- 2) Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan.
- 3) Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat seseorang dalam memiliki sikap percaya diri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal seperti pola pikir dan faktor eksternal seperti lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang tidak mendapat penghargaan di sekitarnya akan memiliki rasa percaya diri yang rendah, karena anak tersebut menjadi tidak mempercayai dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu.

e. **Upaya Meningkatkan Percaya Diri**

Ketika seorang anak melakukan sesuatu yang menurut kita biasa saja, tentunya sebagai orang dewasa kita harus memandang hal tersebut luar biasa agar dapat merangsang anak tersebut berani melakukan hal yang baru lainnya. Kepercayaan diri seseorang dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya Sujanto (2004, hlm. 10) mengungkapkan petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu: mencari penyebab rasa rendah diri, memiliki kemampuan kuat untuk mengatasi masalah, mengembangkan bakat dan kemampuan, menghargai diri sendiri terhadap keberhasilan dalam suatu bidang, membebaskan diri dari pendapat orang lain, mengembangkan bakat melalui hobi, memiliki rasa optimis mampu melakukan sesuatu, melakukan pekerjaan sesuai kemampuan, tidak membandingkan diri dengan orang.

Senada dengan Jacinta F. Rini (2002, hlm. 4-6) yang menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan atau pun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua asset-asset berharga dari diri dan temukan asset yang belum dikembangkan.

- 2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
Menyadari dan menghargai hal sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang di miliki. Semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini
- 3) Berpikir positif
Memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam pikiran. Tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan berkembang dan mempengaruhi rasa percaya diri.
- 4) Menggunakan penguatan diri
Menggunakan *self-affirmation* yaitu kata-kata yang dapat membangkitkan rasa percaya diri seperti “ Saya pasti bisa”, “Saya adalah penentu hidup saya sendiri”, yang dihadapi.
- 5) Berani mengambil resiko
Tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resiko.
- 6) Menetapkan tujuan realistis
Tujuan-tujuan yang realistis memudahkan individu untuk mencapainya, karena sudah sesuai dengan kemampuan dirinya.
- 7) Belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan
Belajar bersyukur setiap apapun kita alami dan percaya bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup anda.

Berdasarkan penjealasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap percaya diri, diperlukan sebuah usaha, dimulai dengan membuka pikiran sendiri terhadap hal yang dimiliki dan mencoba bersyukur segala anugrah yang Tuhan berikan. Dengan demikian peserta didik mulai mengenali dirinya sendiri dan mulai mengembangkan rasa percaya dirinya.

5. Peduli

a. Definisi Peduli

Kehidupan manusia tidak jauh dari pola tingkah laku sosial. Dejatinya rasa peduli sudah ada dalam kehidupan bersosial, karena hal itu yang membuat kehidupan sosial manusia berkembang. Menurut Tim Penyusun

Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Kurniawan (2013, hlm. 157) peduli adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli adalah sikap atau tindakan yang muncul atas kepekaan atau hasil pemikiran seseorang saat dalam situasi-situasi tertentu.

b. Karakteristik Peduli

Seseorang yang memiliki rasa peduli tentu akan muncul dari pola tingkah laku sehari-harinya. Salah satunya menurut Sri Narwanti (2011, hlm. 69) yang menjelaskan bahwa implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Kebersihan ruang kelas terjaga,
- 2) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik,
- 3) hemat dalam penggunaan bahan praktik
- 4) penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Selain itu, Emil Salim (1986, hlm. 234), dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, juga menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) Peningkatan kesehatan lingkungan yang menyangkut usaha kebersihan selokan, tempat mandi-cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum.
- 2) Kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.
- 3) Usaha hemat energi, seperti: Menghemat pemakaian aliran listrik dengan memadamkan lampulampu yang tidak diperlukan pada waktu tidur, serta segera memadamkan lampu pada pagi hari. Mengehemat pemakaian air, jangan sampai ada kran ataupun

tempat air (bak) yang bocor, ataupun dibiarkan mengalir/menetes terus.

- 4) Pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan, rumah dan halaman diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga merupakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi keluarga
- 5) Penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organis, dan mendaur ulang (*recycling*) sampah anorganis (botol, kaleng, plastik, dan lain-lainnya) melalui tukang loak atau yang serupa.
- 6) Mengembangkan teknik biogas, memanfaatkan sampah hewan, manusia dan kotoran dapur, untuk dibiogaskan sebagai sumber energi untuk dimasak
- 7) Meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaur-ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang yang memiliki sikap peduli akan terlihat dari caranya berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya seperti menghemat energi, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan lingkungan dengan bijaksana.

c. Faktor Pendorong Peduli

Setiap individu sebenarnya memiliki rasa peduli, dengan berbagai macam bentuknya. Namun untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan, maka diperlukan peran lingkungan untuk merangsang dan lebih mengembangkan rasa ingin tahu yang sudah ada. Hal-hal yang mempengaruhi faktor kesadaran lingkungan tersebut menurut Amos Neolaka (2008, hlm. 41) dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor ketidaktahuan
- 2) Faktor kemiskinan
- 3) Faktor kemanusiaan
- 4) Faktor gaya hidup

Sedangkan menurut Rachma Triwardani dalam jurnalnya (2013, hlm. 481) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepedulian

seseorang adalah faktor sosial, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kehidupan sosialnya. Lingkungan (dalam hal ini orang tua dan pendidik di sekolah) berperan penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi rasa peduli pada anak.

d. Faktor Penghambat Peduli

Tanpa disadari, lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat anak dalam memiliki kepedulian. Seperti yang diungkapkan Sugiyarbini (2012, hlm. 54) dalam jurnal Heni Purwulan (2014, hlm. 63-64) menyatakan beberapa faktor penghambat sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Egois
Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis
Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses intepretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (leininger, 1981 hlm. 8).

Berdasarkan uraian di tersebut, dapat disimpulkan bahwa keegoisan seseorang, budaya sekitar, dan pengalaman pribadi dapat menjadi faktor penghambat seseorang dalam berperilaku peduli.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Seorang anak yang mempunyai sikap peduli yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan anak biasa. Dari rasa peduli muncullah ide yang membuat anak menemukan bakatnya, menjadi lebih cerdas dan bahkan dapat masuk digolongan anak yang jenius emosionalnya. Maka dari itu sangat penting untuk meningkatkan rasa peduli pada anak. Seperti yang dijelaskan Ngainun Naim (2011, hlm. 204) mengatakan bahwa ada beberapa langkah praktis yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan. langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.

Selain itu, Daryanto dan Darmiatun (2013, hlm. 112) juga mengatakan bahwa:

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain; mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap peduli pada seseorang harus dimulai dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya terhadap lingkungan, seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya, lalu melakukan diskusi tentang

lingkungan kita yang memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan kita.

6. Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yang ada pada peserta didik akan membuat peserta didik tersebut menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang dimilikinya di kelas. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat lainnya, menurut Hermawan Akhsan (2014, hlm. 105) menyatakan bahwa Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan pernyataan tersebut, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab akan tercermin dalam kesehariannya, menurut Djamarah dan Zain (2010, hlm. 87) peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun karakteristik/ciri-ciri tanggung jawab menurut Anton Adiwiyanto dalam Astuti (2005, hlm. 27) antara lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.

- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Menghormati dan menghargai aturan.
- 8) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang bertanggung jawab adalah orang yang disiplin, melakukan tugas tepat waktu dan dengan kesadaran sendiri, dapat mengambil keputusan dan menerima resikonya.

c. **Faktor Pendorong Tanggung Jawab**

Cara anak di didik dan dibesarkan tentu akan mempengaruhi sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong peserta didik agar mampu bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Dharma Kesuma dan Moh. Salimi (2011, hlm. 61) secara harfiah pertanggungjawaban (*responsibility*) berarti “kemampuan merespon”. Dalam hal ini merespon berarti menghargai orang lain, mencurahkan perhatian dan merespon secara aktif baik kepada orang lain maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka. pertanggungjawaban ditekankan pada kewajiban-kewajiban positif yang dianggap bernilai, dan dilaksanakan untuk menghargai, dan saling menjaga antar orang. Jadi faktor yang mendorong seseorang bertanggung jawab adalah faktor internal atau kesadaran dalam dirinya sendiri terhadap kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Sedangkan menurut Muhamad Afif Nuruddin dalam skripsinya (2015, hlm. 23) Sikap siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- 1) Faktor keluarga
Peran keluarga sangat penting dalam mengajari anak bertanggungjawab, sebagai orangtua dituntut untuk selalu dapat mengajari anak bertanggung jawab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam

dalam diri anak sehingga dalam kehidupannya di masa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggungjawab.

Mulailah memberikan pelajaran kepada anak tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan anak selalu membereskan mainan ketika dia selesai bermain, biasakan anak membersihkan piring atau gelas hanya bekas dia makan dan minum, atau dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya. Jadikan ini menjadi sebuah kebiasaan, tentunya jika hal kecil ini bisa dijalankan dengan baik, berikutnya anak bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang sedikit lebih besar, contoh dalam hal ketika anak bertengkar dengan temannya, mengajarkan anak minta maaf merupakan salah satu bentuk pengajaran rasa tanggungjawab kepada anak

2) Faktor sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan tanggungjawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada disekolah sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Dalam melaksanakannya, selain itu belajar dengan bersungguh-sungguh meningkatkan prestasi belajar siswa karena adanya rasa tanggungjawab belajar yang besar.

3) Faktor masyarakat

Lingkungan di masyarakat pun berpengaruh penting dalam meningkatkan dan menanamkan tanggung jawab anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong perilaku bertanggung jawab seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan, pengalaman pribadi dan menyadari perbedaan kebutuhan dirinya dengan kebutuhan orang lain. Faktor eksternal dipengaruhi oleh didikan keluarga dan lingkungan sosial.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Sikap kurang tanggung jawab dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati perlakuan dan tindakan anak dengan berbagai polah dan tingkah laku. Sehingga sikap kurang tanggung jawab anak kerap menimbulkan efek kurang berkenan bagi orang tua maupun guru. Menurut pendapat Sudani dkk. (2013, hlm. 3) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa

pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Menurut Muhamad Afif Nuruddin dalam skripsinya (2015, hlm.. 25)

Adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

- 1) Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- 2) Kurang menanamkan rasa tanggungjawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

Berdasarkan penjelasan di tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat seseorang dalam bertanggung jawab adalah kurangnya kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki serta lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya yang tidak mendukung seekorang untuk bersikap tanggung jawab.

e. Upaya Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab sangat penting untuk menunjang kehidupan anak tersebut dalam berkehidupan sosial. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab dapat ditumbuhkan atau ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor, Nurul Zuriyah (2011, hlm. 86-88) merinci strategi pengintegrasian yang dilakukan di lingkungan persekolahan yaitu:

- 1) Keteladanan atau contoh yang merupakan kegiatan pemberian contoh atau teladan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi sekolah sebagai model bagi peserta didik. Guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di

masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik;

- 2) Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Guru secara spontan memberikan pengertian dan penjelasan untuk berperilaku yang baik. Kegiatan spontan juga dilakukan ketika sikap atau perilaku peserta didik positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman;
- 3) Teguran merupakan kegiatan guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru perlu mengubah tingkah laku mereka;
- 4) Pengondisian lingkungan merupakan suasana sekolah perlu dikondisikan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budi pekerti, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan jam dinding, slogan budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan di tempat strategis;
- 5) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan, Kegiatan yang jika akan dilaksanakan, maka terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Contohnya: tugas piket kebersihan kelas untuk menanamkan tanggung jawab

Menurut Wahyu Fitriastuti dalam artikel publikasi ilmiahnya (2014, hlm. 9) menyatakan sikap tanggung jawab akan tertanam pada siswa jika siswa tersebut telah terbiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sejak dini. Jika telah terbiasa untuk melaksanakan tugas di rumah, maka dalam pembelajaran siswa akan terbiasa pula untuk melaksanakan tugasnya. Termasuk melaksanakan tugas rumah dan menyerahkan tugas tepat waktu. Siswa juga tidak akan melakukan hal yang dilarang seperti menyontek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab perlu pembiasaan dan selalu diberikan contoh yang baik agar sikap tanggung jawab tersebut akan muncul dengan sendirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah sudah dipastikan karena tidak dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Menurut Nasution (1999 hlm. 27) Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Hal tersebut juga di dukung oleh Benyamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2011, hlm. 50) yang menyatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk merancang penjelasan atau teori menurut bahasanya sendiri setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

b. Karakteristik Pemahaman

Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik akan tercermin dalam kesehariannya dalam pembelajaran. seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sementara itu, menurut Daryanto (2008, hlm. 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi

Jadi sesuai pernyataan di atas, seorang peserta didik dikatakan telah memahami suatu konsep apabila ia telah mampu memahami makna dan arti dari hal yang telah dipelajari, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Artinya peserta didik telah memahami keberadaan konsep tertentu atau peristiwa tertentu.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Pemahaman dapat berkembang jika faktor-faktor dilingkungannya mendukung untuk membuat anak tersebut paham. Misalnya media yang digunakan dan cara penyampaiannya. Faktor pendorong dalam pemahaman peserta didik menurut Ngalim Purwanto (1996, hlm. 52) yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas.

Sedangkan menurut Hamalik (2002, hlm. 43) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yaitu dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik, yaitu faktor

internal atau peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal atau penyampai materi dalam hal ini adalah pendidik.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Pemahaman merupakan faktor yang wajib terpenuhi bagi seorang peserta didik, peserta didik yang kurang memiliki pemahaman akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kenyataannya, banyak ditemui masalah yang menjadi penghambat dalam proses belajar. Pemahaman merupakan salah satu hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, menurut Wasty Soemanto (2012, hlm. 121) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, diantaranya:

- 1) Kematangan
- 2) Usia Kronologis
- 3) Jenis kelamin
- 4) Pengalaman
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani
- 7) Motivasi

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, (2010, hlm. 26) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti; minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki. Termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa. Seperti; lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman peserta didik dapat berasal dari minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar. Jika peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, maka hal tersebut tentu akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik dapat diciptakan oleh pendidik dengan memperhatikan pemberian bimbingan bagi peserta didik. Pendidik harus

bekerja keras agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang dilakukan supaya hasil belajar dapat terpenuhi. Dengan kata lain pendidik tidak hanya menajar melainkan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Menurut Singgih (1983, hlm. 25) menyatakan:

Bimbingan di sekolah diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus-menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidik juga harus dapat menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik menyenangi kegiatan pembelajaran tersebut. Rumini (1995, hlm. 118) mengemukakan bahwa minat sangat berhubungan erat dengan dorongan, motivasi dan reaksiemosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pendidik harus memberikan bimbingan kepada peserta didik serta berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

8. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang buruk akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial manusia, sehingga akan memperberat kehidupan. Menurut Abdulhak (Ansari, 2003 hlm. 13) Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Astrid Susanto (2010, hlm. 213) komunikasi adalah proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti.

Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi untuk tujuan tertentu agar memiliki pengetahuan atau informasi yang sama. Peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan baik pasti akan mempengaruhi kehidupan sosialnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Karakteristik Komunikasi

Peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan baik akan terdapat beberapa karakteristik yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya baik saat dikelas maupun saat diluar kelas. Baroody (Ansari 2003, hlm. 25) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah kemampuan peserta didik yang dapat diukur melalui aspek-aspek:

- 1) Represenrasi (*Representing*)
Representasi adalah bentuk baru sebagai hasil translasi dari suatu masalah atau ide; translasi suatu diagram atau midel fisik ke dalam symbol kata-kata.
- 2) Mendengar (*Listening*)
Mendengarkan merupakan sebuah aspek yang sangat penting ketika berdiskusi. Begitupun dalam kemampuan komunikasi, mendengar merupakan aspek yang sangat penting untuk dapat terjadinya komunikasi yang baik.
- 3) Membaca (*Reading*)
Reading adalah aktivitas membaca secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Membaca aktif berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban yang relavan dengan pertanyaan.
- 4) Diskusi (*Discussing*)
Mendiskusikan sebuah ide adalah cara yang baik bagi siswa untuk menjauhi ketidak konsistenan, atau suatu keberhasilan kemurnian berpikir. Selain itu, dengan diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Menulis (*Writing*)
Menulis adalah semua aktivitaas yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran. Dengan menulis seseorang telah melalui tahap berpikir keras yang kemudian dituangkan kedalam kertas. Dalam komunikasi, menulis sangat diperlukan untuk merangkum pembelajaran yang telah dilaksanakan, dituangkan dalam bahasa sendiri sehingga lebih mudah dipahami dan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

Sedangkan Abdorrakhman Ginting (2010, hlm. 134) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi yang akan muncul jika seseorang dapat berkomunikasi dengan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mneggunakan bahasa pengantar yang baik, benar efektif, dan efisien serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan bahasa ini diperlukan dalam mengemas pesan agar

mudah dipahami oleh siswa dan sebaliknya memahami pesan yang disampaikan oleh siswa.

- 2) Mengatur irama suara melalui penegturan variasi nada, volume, dan kecepatan, sehingga tidak membosankan siswa. Akibat kebosanan materi dengan suara yang datar dan *monotode* kan sangat dirasakan oleh siswa terutama ketika guru menyampaikan materi dengan kompleksitas tinggi atau pada waktu menjelang pembelajaran usai.
- 3) Menggunakan bahasa non-verbal seperti gerakan tubuh (*body language*) atau *gesture* dan *movement* serta ekspresi lainnya untuk memberikan kesan dan tekanan pada materi penting yang disampaikan. Dengan dukungan bahasa non-verbal, maka lebih banyak alat derita atau alat indera siswa yang diaktifkan dan dengan sendirinya semakin banyak materi sajian yang terserap oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari komunikasi adalah dapat menyampaikan sebuah fakta atau konsep dengan menggunakan bahasa sendiri, mengatur irama bicara, dapat menyimak pembicaraan orang lain dan memiliki gerak tubuh (*gesture*) yang luwes saat berkomunikasi.

c. Faktor Pendorong Komunikasi

Komunikasi akan berkembang lebih baik jika ada faktor yang mendukung disekitar peserta didik, dengan memahami faktor pendorong yang ada maka orang tua maupun guru dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. sebagaimana faktor pendorong keterampilan komunikasi dalam skripsi Erna Eryani (2014, hlm. 80) yang menyatakan:

- 1) Penguasaan Bahasa
Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimegerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)
- 2) Sarana Komunikasi
Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi

sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancer dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa missal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Sedangkan menurut Putri Wahyu Utami dalam artikel jurnalnya (2015, hlm. 4-5) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi interpersonal, persepsi interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

- 2) Konsep diri, konsep diri memberikan pengaruh berupa penggambaran diri siswa saat bersama teman dan guru untuk berkomunikasi interpersonal.
- 3) Atraksi interpersonal, atraksi interpersonal merupakan bentuk sikap timbal balik yang dilakukan siswa ketika berkomunikasi.
- 4) Lingkungan fisik
- 5) Lingkungan social

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari komunikasi adalah wawasan peserta didik, penguasaan bahasa, kecerdasan, konsep diri, dan lingkungan baik fisik maupun sosial. Orang tua dan guru sama-sama berperan dalam perkembangan komunikasi peserta didik.

2. Faktor Penghambat Komunikasi

Kemampuan komunikasi dapat dibentuk jika kita lebih memperhatikan apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi. Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) memaparkan ada beberapa hambatan dalam komunikasi yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikan hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *chennel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam beajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekaipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif". Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli media pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan

menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindari komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi di antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, menurut Abimanyu (Kusmawati, 2010, hlm. 7) terdapat beberapa faktor yang menjadikan peserta didik kurang berani bertanya (berkomunikasi) antara lain:

- 1) Guru lebih berperan dalam pembelajaran.
- 2) Kehidupan keluarga dan masyarakat yang tidak membiasakan siswa untuk bertanya.
- 3) Adanya perasaan sungkan untuk bertanya baik terhadap guru ataupun siswa.
- 4) Siswa kurang menguasai materi yang dijadikan bekal bertanya.
- 5) Siswa merasa takut ditertawakan dan disalahkan jika bertanya

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa, pengetahuan, dan dominasi orang lain dapat menjadi faktor penghambat seseorang dalam kemampuannya berkomunikasi. Sehingga untuk mengembangkan kemampuan komunikasi diperlukan sebuah usaha untuk meminimalisir kemunculan faktor penghambat yang ada.

3. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi dapat diupayakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada disekitar, sehingga kemampuan komunikasi pun dapat terbentuk dengan baik. Agar kemampuan komunikasi berkembang dengan baik, pendidik pun harus menguasai beberapa kemampuan sebagaimana menurut Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) yang menyatakan:

- 1) Kemampuan menggunakan bahasa pengantar yang baik, benar efektif, dan efisien serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan bahasa ini diperlukan dalam mengemas pesan agar mudah difahami oleh siswa dan sebaliknya memahami pesan yang disampaikan oleh siswa.
- 2) Mengatur irama suara melalui penegturan variasi nada, volume, dan kecepatan, sehingga tidak membosankan siswa. Akibat kebosanan materi dengan suara yang datar dan *monotode* kan sangat dirasakan oleh siswa terutama ketika guru menyampaikan materi dengan kompleksitas tinggi atau pada waktu menjelang pembelajaran usai.

- 3) Menggunakan bahasa non-verbal seperti gerakan tubuh (*body language*) atau gesture dan movement serta ekspresi lainnya untuk memberikan kesan dan tekanan pada materi penting yang disampaikan. Dengan dukungan bahasa non-verbal, maka lebih banyak alat derita atau alat indera siswa yang diaktifkan dan dengan sendirinya semakin banyak materi sajian yang terserap oleh siswa.

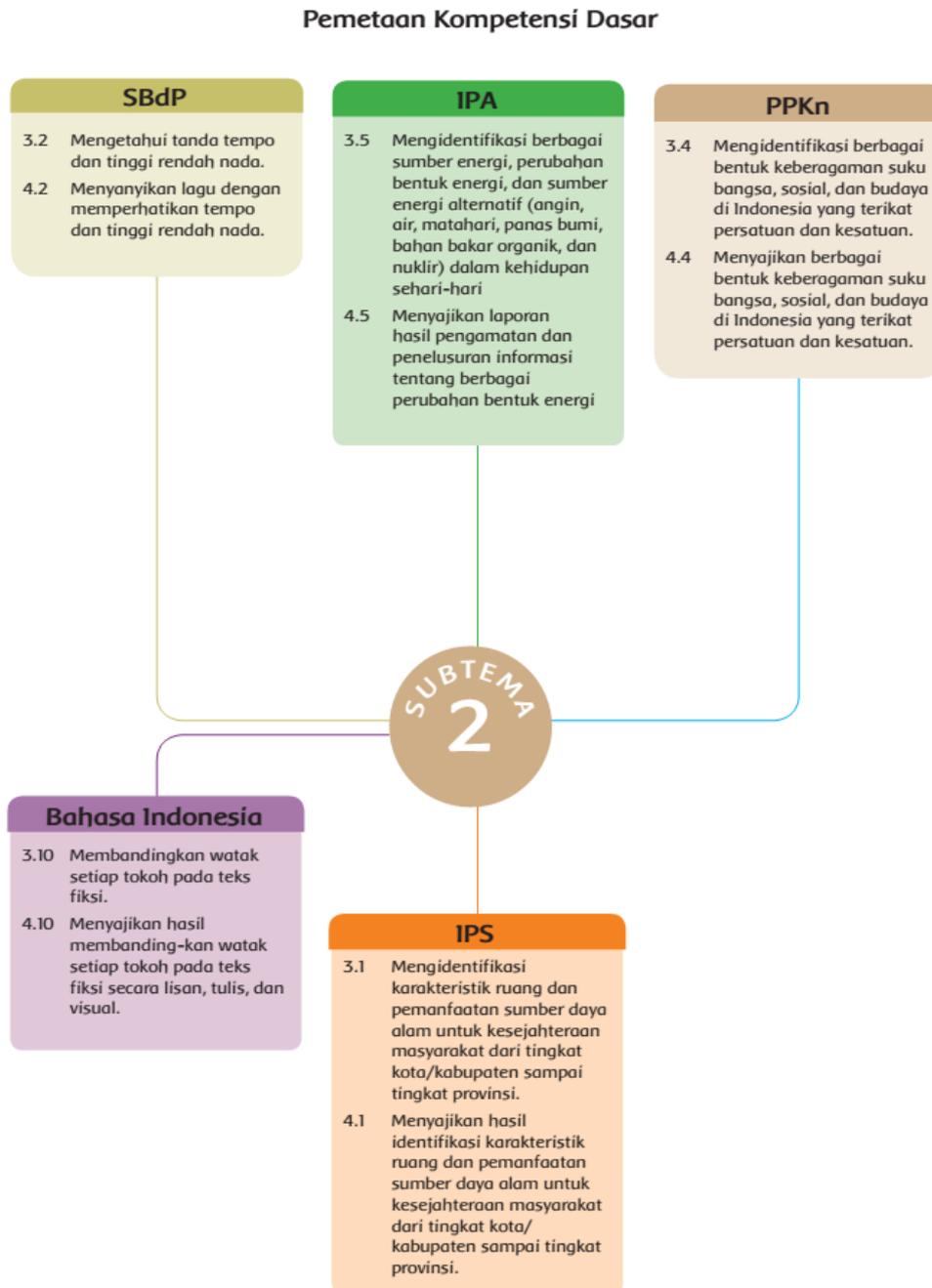
Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik menurut Inge Hutagalung (2007, hlm. 71-72), yaitu:

- 1) Mendengarkan pembicaraan dengan penuh konsentrasi, meyakinkan diri bahwa isi pembicaraan yang dilakukan perlu, dan menyimak segala sesuatu yang dikatakan oleh lawan bicara.
- 2) Ikut aktif dalam pembicaraan, merespon apa yang dikatakan lawan pembicara.
- 3) Bertanya, apabila isi yang dibicarakan tidak dimengerti, maka harus mengajukan pertanyaan
- 4) *Discriminating*, mendengarkan isi pembicaraan secara kritis tanpa memilih-milih informasi yang harus didengar.
- 5) *Affective listening*, mendengarkan pembicaraan dengan rasa suka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik maka pendidik harus menjadi contoh utama yang melakukan komunikasi dengan baik, sehingga peserta didik terbiasa melihat dan menyimak orang yang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik dan tanpa sadar peserta didik pun akan mengikuti atau meniru cara berkomunikasi orang disekitarnya, dalam hal ini adalah pendidik.

9. Ruang Lingkup Materi

a. Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia



**Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar
Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia**

Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm.45)

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Septiani Wahyu Tumurun, dkk. (2016)

Septiani Wahyu Tumurun, dkk. (2016) Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang, dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya.” Permasalahan yang ditemukan peneliti:

- a. Pada saat ini keterampilan berpikir kreatif siswa khususnya pada mata pelajaran ipa kurang begitu menonjol dalam diri siswa.
- b. Guru kurang begitu dapat memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kreatif. Guru hanya memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Sementara desain yang digunakan yaitu desain kelompok pretest-posttest. Dalam penelitian ini diberi pretest dan posttest pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol dengan soal yang sama sebelum dan sesudah diberi tindakan. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Presentase aktivitas siswa sebesar 93,94% dengan interpretasi baik sekali.
- b. presentase kinerja guru sebesar 92,13%.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model *discovery learning* dan konvensional terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

2. Hasil Penelitian Nurdin Muhamad (2016)

Nurdin Muhamad (2016) Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut. Dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan

Percaya Diri Siswa.” Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya nilai rata-rata siswa, sehingga diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan representasi matematis dan percaya diri.

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan strategi *embedded konkuren* karena strategi ini menerapkan tahapan pengumpulan data dari data kuantitatif diikuti dengan data kualitatif dalam satu waktu. Dari penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa.
- b. Kemampuan serta peningkatan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *discovery learning* lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan representasi matematis dengan percaya diri dengan kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Penelitian Anita Arisanti (2016)

Anita Arisanti (2016) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam publikasi ilmiahnya dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar.” diperoleh permasalahan dalam rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian ini dilakukan dengan proses kerja kolaborasi antara peneliti dan guru matematika. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Kemampuan siswa menyatakan ulang konsep

Ada peningkatan siswa yang dapat menyatakan ulang konsep dari kondisi awal 4 siswa (14,28%), pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (35,71%), dan pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa (60,71%).

b. Kemampuan siswa mengklasifikasikan objek menurut sifat

Ada peningkatan siswa dalam mengklasifikasikan objek menurut sifat dari kondisi awal hanya 6 siswa (21,42%), pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (42,85%), pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (67,85%).

c. Kemampuan siswa dalam memberikan contoh dari suatu konsep

Ada peningkatan siswa dalam memberikan contoh dari suatu konsep dari kondisi awal hanya 5 siswa (17,85%), pada siklus I meningkat menjadi 11 siswa (39,28%), pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (67,85%).

d. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Ada peningkatan siswa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dari kondisi awal hanya 7 siswa (25%), pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (42,85%), pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (75%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika.

4. Hasil Penelitian Suryati (2016)

Suryati (2016) Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung, dalam Penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VI di SDN I Merbau Tanggamus.” dengan temuan masalah:

- a. Guru SD Kelas VI pada pembelajaran PKn belum mempergunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif
- b. Hasil belajar PKn belum mencapai KKM.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Hasil telaah RPP siklus 1 kurang, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik,
- b. Pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru siklus 1 cukup, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik.
- c. Aktivitas peserta didik siklus 1 aktivitas membaca buku tinggi, berdiskusi dalam kelompok rendah, siklus 2 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah, siklus 3 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah
- d. Peningkatan hasil belajar afektif siklus 1 sikap santun tinggi dan sikap disiplin rendah, siklus 2 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah, dan siklus 3 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah.
- e. Peningkatan hasil belajar kognitif siklus 1 tuntas 24,14%, siklus 2, dan siklus 3 tuntas 82,75%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, sikap rasa ingin tahu, sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik.

5. Hasil Penelitian Marina Rizki Tri Cahyani dkk (2015)

Marina Rizki Tri Cahyani dkk. (2015) pendidikan Biologi FKIP UNS, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014” dengan temuan masalah rendahnya kemampuan bernalar siswa.

Penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu (*quasi experimental research*). Penelitian menggunakan desain penelitian *Post-test Only Control Design with Nonequivalent Group Design*. Satu kelas dipilih sebagai kelas kontrol dan satu kelas yang lain dipilih sebagai kelas eksperimen dari ketiga kelas MIA yang ada. Model *Discovery Learning* diterapkan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis siswa kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain penguasaan materi, kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, pendekatan pengajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan model pembelajaran. Dengan ditemukan rendahnya nilai rasa percaya diri, peduli, tanggung jawab, pemahaman dan kemampuan komunikasi peserta didik di kelas mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah belum tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Peranan pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran sedangkan metode yang digunakan oleh pendidik di kelas masih menggunakan metode ceramah, tidak terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri sehingga peserta didik kurang memahami materi

Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurang bervariatifnya model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh saat belajar dan kurang termotivasi.

Adapun model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri, peduli, tanggung jawab, pemahaman dan kemampuan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

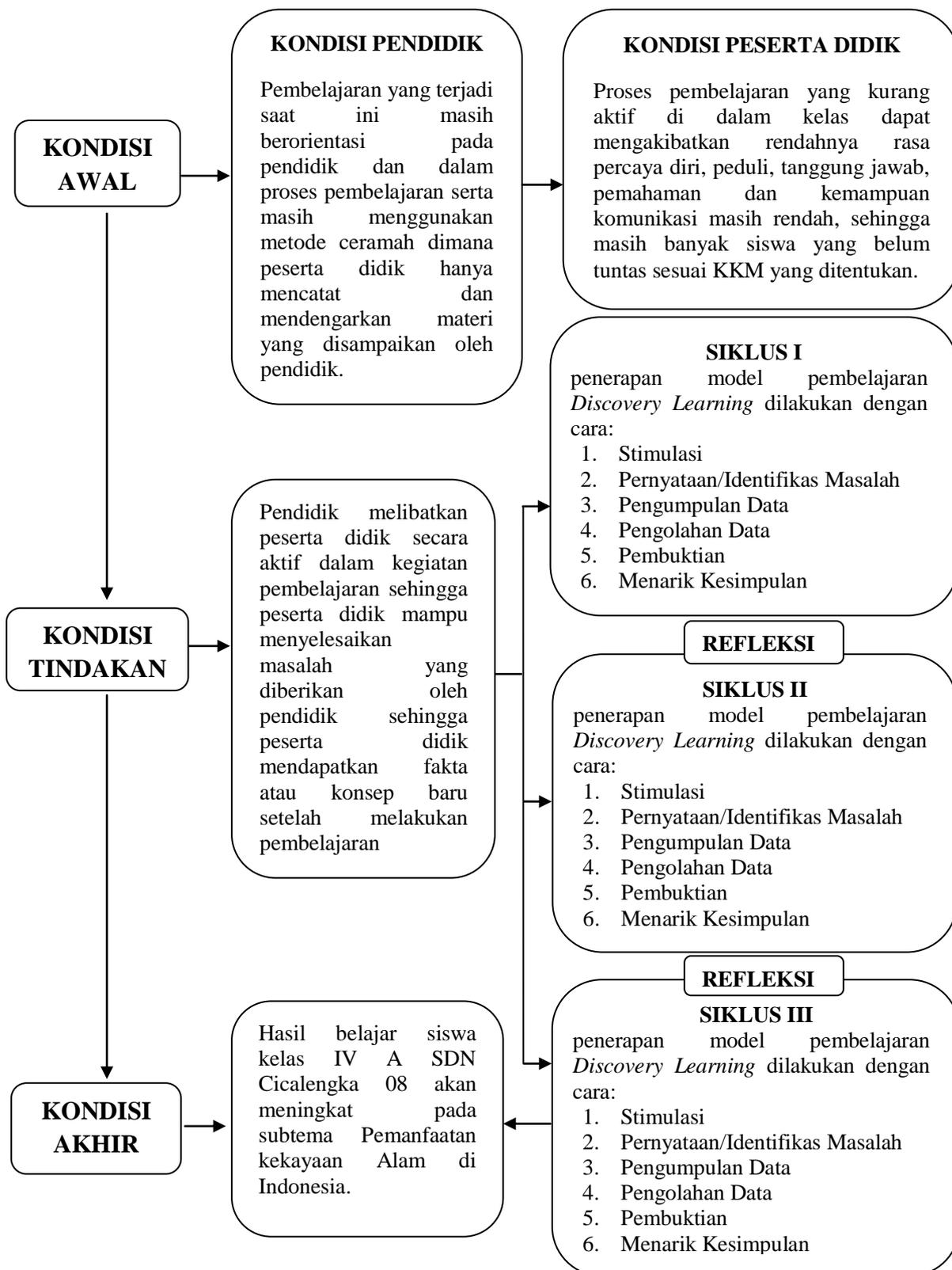
Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 287-288) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar karena peserta didik akan menemukan sebuah konsep dengan aktifitas yang telah dilakukannya. Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Ditunjang dengan hasil penelitian dari Septiani Wahyu Tumurun dkk. (2016) yang menyatakan model *discovery learning* konvensional terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya, penelitian Nurdin Muhamad (2016) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik, penelitian Anita

Arisanti (2016) yang menyatakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika, penelitian Suryati (2016) yang menyatakan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, sikap rasa ingin tahu, sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik, dan penelitian Marina Rizki Tri Cahyani dkk. (2015) yang menyatakan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis siswa kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Dari kelima penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk menggunakan model *discovery learning* dalam penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini tersaji dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Mina Hapsari (2017, hlm. 71)

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian jelas batasnya. Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana kita melakukan penelitian. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penunpu yang diperlukan untuk menunpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewedahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar.

Sedangkan Arikunto mengartikan bahwa (2002, hlm. 61) asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa asumsi adalah keyakinan peneliti yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian dan belum memiliki fakta ataupun data

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena peserta didik mengalami proses mentalnya sendiri dari mengumpulkan data hingga membentuk sebuah konsep sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri, pedulu, tanggung jawab, pemahaman dan keterampilan komunikasi peserta didik.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian.

Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sedangkan Menurut Sugiyono, (2010, hlm. 96). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara sebelum dibuktikan dengan fakta yang diperoleh. Oleh karena itu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika model pembelajaran *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan permendikbud no 22 tahun 2016 menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 2) Jika pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia sesuai dengan sintak pembelajaran model *discovery learning* maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 3) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka rasa percaya diri peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.

- 4) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka rasa peduli peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 5) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka rasa tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 6) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka pemahaman peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 7) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka keterampilan komunikasi peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.
- 8) Jika model *discovery learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung meningkat.